

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang semakin pesat membawa perubahan signifikan dalam berbagai aktivitas organisasi. Dalam setiap kegiatan organisasi, peran sumber daya manusia sangat krusial, karena keberhasilan mencapai tujuan bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini juga berlaku di lingkungan sekolah, di mana peran guru dan kinerja mereka menjadi faktor utama dalam mendukung tercapainya tujuan organisasi sekolah.

Dalam sektor pendidikan, performa pengajar memiliki peranan yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Guru yang memiliki kinerja tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi siswa, serta membimbing mereka untuk meraih potensi terbaik mereka. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, ayat (1) menjelaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Mulyasa, (2013) Kinerja guru adalah representasi dari sikap, kemampuan, nilai, dan pengetahuan guru dalam menjalankan tanggung jawab

dan perannya, yang bisa dilihat melalui perilaku, tindakan, dan pencapaian kerjanya. Kinerja seseorang dalam sebuah organisasi, termasuk guru, dipengaruhi oleh beberapa elemen, seperti kompetensi profesional, kecerdasan emosional, dan kepuasan dalam pekerjaan. Oleh sebab itu, mengetahui elemen-elemen yang berpengaruh terhadap kinerja guru adalah hal yang sangat krusial untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini penting untuk merumuskan rencana dan kebijakan yang efisien dalam meningkatkan performa guru, sehingga sasaran pendidikan nasional bisa tercapai secara maksimal.

Kewajiban dan peran seorang guru dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 mengenai Guru. Dalam peraturan ini, ditentukan bahwa evaluasi standar kemampuan guru berlandaskan pada 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Menurut Hakim, (2024) menegaskan bahwa seorang guru yang berkualitas tidak hanya dinilai dari kemampuan mengajarnya, tetapi juga dari kemampuannya dalam menciptakan masa depan bagi generasi muda. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan sumber daya guna meningkatkan profesionalisme pengajar. Oleh sebab itu, para guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan contoh yang dapat membentuk generasi muda yang terampil, memiliki karakter, dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Kepuasan kerja juga berfungsi sebagai variabel penting yang dapat menghubungkan kompetensi profesional, kecerdasan emosional, dan kinerja guru. Kepuasan kerja terhadap pekerjaan menunjukkan perasaan positif seseorang terhadap tugasnya, yang bisa mendorong mereka untuk meningkatkan kinerja. Kepuasan kerja diprediksi dapat memengaruhi pengaruh kompetensi profesional dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru, di mana kepuasan kerja mampu memperkuat atau melemahkan hubungan antara kompetensi profesional dan kecerdasan emosional dengan kinerja guru yang dihasilkan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya yang dilakukan (Mahmudah, et al 2021) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kompetensi terhadap kinerja melalui kepuasan kerja secara simultan.

Penelitian ini mengambil objek pada SMK Bina Karya 1 Karanganyar yang merupakan sebuah institusi pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan swasta yang beralamat di Jl. Kartini 6 Kec. Karanganyar, Kab. Kebumen. SMK Bina Karya 1 Karanganyar didirikan pada tanggal 11 Agustus 1985 dengan Nomor SK Pendirian 13581/503.1.2/Cf.1985 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMK Bina Karya 1 Karanganyar memiliki berkualitas dengan terakreditasi B dan sertifikasi ISO 9001:2008. SMK Bina Karya 1 Karanganyar membuka kompetensi keahlian/jurusan meliputi Teknik instalasi tenaga listrik, Teknik Pemesinan, Multimedia, Tata Boga, dan Tata Busana. SMK Bina Karya 1 Karanganyar ini memiliki visi yaitu mencetak tenaga tingkat menengah yang terampil

dalam bidang teknologi dan industri, berbudi luhur, berpengetahuan luas, berjiwa wira usaha. Selain visi, SMK Bina Karya 1 Karanganyar juga mempunyai misi yaitu tamatan dapat memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional sesuai bidang keahliannya, tamatan dapat menciptakan lapangan kerja, dan tamatan mampu mengembangkan karier.

Untuk mencapai tujuan tersebut, SMK Bina Karya 1 Karanganyar sedang melaksanakan berbagai program unggulan seperti peningkatan kualitas pembelajaran berbasis kerja praktik melalui kerjasama dengan dunia usaha (DUDI) dan dunia industri untuk magang, dan pengembangan perangkat lunak. SMK Bina Karya 1 Karanganyar memiliki Kerjasama dengan dunia usa (DUDI) meliputi PLN, Telkom, ADM, AHM, Yamaha, Toyota. Keterampilan seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan komunikasi. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung lengkap seperti laboratorium, bengkel listrik, bengkel mesin dan ruang multimedia untuk mendukung pembelajaran yang efektif. SMK Bina Karya 1 Karanganyar juga berkomitmen untuk meningkatkan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan sertifikasi profesional. Melalui strategi ini, SMK Bina Karya 1 Karanganyar berharap dapat mencetak siswa yang tidak hanya siap kerja di dunia industri tetapi juga mampu bersaing di pasar kerja global dan menjadi wirausahawan yang mandiri, kreatif.

Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja guru adalah kompetensi profesional. Keahlian ini meliputi kompetensi guru dalam

memahami isi pelajaran, teknik pengajaran, dan pengaturan kelas. Menurut Surya, (2004) Kompetensi profesional adalah merujuk pada berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menjadi seorang guru yang profesional. Menurut (Maisyarah & J, 2019) Kompetensi profesional adalah merujuk pada kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan mendalam, yang memungkinkan individu tersebut untuk membimbing peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMK Bina Karya 1 Karanganyar menyatakan fenomena yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru masih terdapat beberapa guru yang kurang kompeten dalam menggunakan teknologi informasi. Hal ini terjadi karena kecenderungan beberapa guru yang mendekati usia pensiun untuk mengurangi upaya pengembangan diri karena merasa tidak lagi menjadi prioritas. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusydiana, (2021) Perbedaan usia antar guru membuat mereka cenderung memberikan kualitas pengajaran yang berbeda. Usia memengaruhi kinerja, artinya guru yang lebih tua cenderung kehilangan gairah dan stamina dalam mengajar, bahkan ketika membangun model pembelajaran.

(Rachmadian et al., 2023) juga menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, kemampuan mengajar seorang pendidik cenderung menurun. Peningkatan usia bisa mengakibatkan penurunan pada beberapa fungsi fisik, seperti kecepatan dalam memproses informasi, daya ingat, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi atau metode pembelajaran

yang baru, biasanya dimulai pada usia tiga puluh tahun. Selain itu, berkurangnya stamina fisik juga bisa berdampak pada energi dan daya tahan guru saat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi serta interaksi yang mendalam.

Hal ini bisa disebabkan oleh kelelahan akibat beban kerja yang tidak henti-hentinya, rasa bosan terhadap aktivitas rutin, dan menurunnya keinginan untuk mencapai tujuan karir yang lebih tinggi. Minimnya dukungan dari tempat kerja, seperti pengakuan terhadap kinerja atau kesempatan untuk pengembangan pribadi, dapat semakin memperburuk keadaan ini. Akibatnya, guru yang lebih berpengalaman mungkin merasa kurang bersemangat untuk mengikuti pelatihan atau mengimplementasikan inovasi baru dalam pembelajaran, yang pada gilirannya dapat memengaruhi mutu pengajaran mereka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa salah satu hambatan dalam penerapan teknologi di dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya dorongan bagi guru senior untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka, khususnya dalam teknologi informasi dan komunikasi. Situasi ini selaras dengan kondisi yang terlihat di SMK Bina Karya 1 Karanganyar, di mana sejumlah guru yang hampir memasuki masa pensiun tampak kurang berminat untuk mengasah kemampuan mereka, termasuk dalam penerapan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini dapat memengaruhi efisiensi proses belajar mengajar, sebab pendidik yang tidak terinspirasi untuk meningkatkan keterampilan profesional mereka

cenderung menerapkan strategi pengajaran yang kurang kreatif dan tidak sesuai dengan kemajuan zaman. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan (Darusman et al., 2020) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara kompetensi profesional (X1) dengan kinerja guru (Y2).

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah kecerdasan emosional. Menurut Hashemi et al., (2014) kecerdasan emosional adalah merujuk pada sekumpulan kemampuan non-kognitif yang memperkuat kapasitas individu dalam menghadapi tuntutan lingkungan serta tekanan yang muncul. Sedangkan menurut Goleman (2003) dalam Rahardian et al, (2020) kecerdasan emosional adalah merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan dirinya sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri, serta kemampuan untuk mengatur emosi dengan baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Faktor psikologis ini dapat membantu seseorang dalam mengatur, mengontrol, dan mengelola emosi mereka agar dapat tercermin dalam tindakan secara efisien, sedangkan pelatihan emosi melibatkan aktivitas yang dilakukan secara berulang. Aktivitas yang sering dilakukan ini akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan yang terbentuk akan menghasilkan pengalaman yang akhirnya berkontribusi pada penciptaan nilai (Nafiudin et al ,2018). Hal ini sebagai mana dikemukakan Robertson-Schule, (2014) dalam (Nugraha et al, (2022) kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk lebih baik dalam mengidentifikasi perasaannya, yang kemudian dapat dimanfaatkan secara inovatif untuk mengatasi tantangan di tingkat organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, fenomena terkait kecerdasan emosional guru SMK Bina Karya 1 Karanganyar terlihat dalam menghadapi tantangan profesional. Beberapa guru yang mendekati masa pensiun mengalami penurunan motivasi dan antusiasme, yang dapat memengaruhi pengelolaan emosi mereka. Beberapa guru yang berpengalaman cenderung tertutup terhadap metode pengajaran baru saat berkolaborasi dengan rekan kerja dan kurang bersedia bertukar pengalaman dengan guru yang lebih muda. Hal ini dapat menghambat transfer pengetahuan dan inovasi dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal adaptasi terhadap kebijakan sekolah, beberapa guru menolak perubahan seperti penggunaan teknologi dalam pengajaran dan metode penilaian baru karena mereka merasa sudah terbiasa dengan cara lama dan kurang termotivasi untuk mempelajari hal baru. Dalam profesi guru, kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih sabar terhadap siswanya, terbuka terhadap kritik dan perubahan, serta memelihara hubungan baik dengan rekan kerja dan sekolahnya. Namun, kecerdasan emosional yang kurang optimal dapat memengaruhi kinerja guru, mengurangi kepuasan kerja, dan pada akhirnya mengurangi kualitas pembelajaran di sekolah.

Kecerdasan emosional guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun hubungan positif dengan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa salah

satu tantangan utama yang dihadapi guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar adalah kesulitan dalam memahami dan merespons keadaan emosional siswa yang berbeda-beda. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman sebelum memulai pembelajaran, terutama bagi siswa kelas X yang masih dalam tahap adaptasi dari jenjang sebelumnya. Tantangan ini menunjukkan pentingnya kemampuan guru dalam mengenali emosi siswa, mengelola emosi pribadi, serta membangun interaksi yang efektif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dalam praktiknya, kecerdasan emosional guru terlihat dalam berbagai situasi, seperti bagaimana mereka menyesuaikan pendekatan mengajar berdasarkan karakter siswa di kelas. Misalnya, ada siswa yang aktif dan mudah memahami materi, sementara yang lain cenderung pasif dan membutuhkan motivasi tambahan. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dapat mengenali perbedaan tersebut dan menerapkan strategi yang tepat agar semua siswa merasa diperhatikan. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola dinamika kelas dengan baik, menjaga keseimbangan antara mendisiplinkan siswa yang terlalu aktif dan mendorong partisipasi siswa yang cenderung pemalu.

Tantangan lainnya adalah menghadapi siswa dengan latar belakang emosional yang beragam. Beberapa siswa mungkin mengalami tekanan dari lingkungan keluarga atau masalah pribadi yang memengaruhi semangat belajar mereka. Dalam situasi ini, guru dengan kecerdasan emosional yang baik mampu menunjukkan empati, memberikan dukungan emosional, dan

membangun komunikasi yang lebih terbuka. Guru yang kurang memiliki keterampilan ini mungkin akan kesulitan memahami penyebab menurunnya motivasi siswa dan cenderung menganggapnya sebagai ketidakseriusan dalam belajar. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kompetensi profesional dan metode pengajaran yang baik sangat diperlukan, tanpa kecerdasan emosional yang memadai, guru akan menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas secara optimal. Guru yang mampu mengendalikan emosinya sendiri serta memahami kebutuhan emosional siswa akan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional guru perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMK Bina Karya 1 Karanganyar. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sartono Sawal et al., (2023) kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai

Selain dua faktor diatas faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja guru secara tidak langsung adalah kepuasan kerja yang dimiliki seseorang. Kepuasan kerja yang tinggi dapat meningkatkan motivasi, loyalitas, serta dedikasi guru dalam menjalankan tugasnya, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja mereka. Guru yang merasa dihargai, mendapatkan kompensasi yang layak, serta memiliki lingkungan kerja yang mendukung

cenderung lebih bersemangat dalam mengajar dan lebih berinisiatif dalam mengembangkan kompetensi mereka, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, kepuasan kerja menjadi faktor mediasi yang penting dalam menghubungkan kompetensi profesional dan kecerdasan emosional dengan kinerja guru secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional, kecerdasan emosional terhadap kinerja guru dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening pada SMK Bina Karya 1 Karanganyar, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Kompetensi Profesional berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja di SMK Bina Karya 1 Karanganyar ?
2. Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja di SMK Bina Karya 1 Karanganyar ?
3. Apakah Kompetensi Profesional berpengaruh terhadap Kinerja Guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar ?
4. Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kinerja Guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar ?
5. Apakah Kepuasan Kerja berpengaruh terhadap Kinerja Guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar ?

6. Apakah Kompetensi Profesional berpengaruh tidak langsung melalui Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar ?
7. Apakah Kecerdasan Emosional berpengaruh tidak langsung melalui Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar ?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian, melakukan penelitian, dilakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dan hasil yang didapatkan dengan tujuan awal yang telah dirumuskan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kinerja Guru

Menurut Manullang, (2019) dalam (Widjaya, 2024) Kinerja guru merupakan hasil dari kualitas dan kuantitas pekerjaan yang diperoleh oleh guru saat menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang mencakup penyusunan program kegiatan pengajaran, pelaksanaan proses belajar, pelaksanaan penilaian, serta analisis dari hasil evaluasi. Indikator kinerja guru menurut (Sajum Sutisna et al., 2021) adalah sebagai berikut:

- a. Kualitas Kerja (Quality of Work)
- b. Ketepatan waktu (Promptness)
- c. Inisiatif (Initiative)
- d. Kemampuan (Capability)

e. Komunikasi (Communication)

2. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja adalah pandangan positif pekerja dalam hubungannya dengan pekerjaannya, yang muncul sebagai hasil dari penilaian terhadap keadaan kerja. Rivai (2015:475) dalam Sofyan et al., (2020) menyatakan bahwa kepuasan kerja pada dasarnya bersifat pribadi. Setiap orang memiliki tingkat kepuasan yang beragam sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Semakin baik penilaian terhadap aktivitas yang dirasakan sejalan dengan harapan individu, maka semakin besar kepuasan yang dirasakannya terhadap aktivitas tersebut. Menurut (Colquitt et al., 2015) ada lima(5) indikator dalam mengukur kepuasan kerja, diantaranya yaitu

- a. Kepuasan terhadap gaji/upah,
- b. Kepuasan terhadap promosi,
- c. Kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri,
- d. Kepuasan terhadap atasan,
- e. Kepuasan terhadap rekan kerja.

3. Kompetensi Profesional

Menurut (Surya, 2004) Kompetensi profesional adalah merujuk pada beragam keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang profesional. Kompetensi profesional seorang guru mencakup pengetahuan mendalam di bidang yang diajarkan, keterampilan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran, rasa tanggung jawab

terhadap pekerjaan mereka, serta semangat kolaborasi dengan rekan-rekan guru lainnya. Kompetensi profesional yang dimaksud, mengacu pada permendiknas No. 16 tahun 2007 yaitu:

- a. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran
- b. Penguasaan Materi Pembelajaran
- c. Pengembangan Materi Pembelajaran
- d. Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan
- e. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi

4. Kecerdasan Emosional

Menurut (Goleman, et al 2015) kecerdasan emosional adalah merujuk pada kapasitas individu untuk mengelola emosi dalam kehidupannya dengan bijak, mempertahankan keseimbangan emosional, serta mengekspresikannya melalui keterampilan dalam mengenali diri, mengontrol diri, memotivasi diri, merasakan empati, dan keterampilan sosial yang baik. Dengan adanya kecerdasan emosional pada diri seseorang maka akan menghasilkan kinerja yang baik. Indikator kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2005) meliputi:

- a. Kesadaran Diri (Self Awareness)
- b. Pengaturan Diri (Self Management)
- c. Motivasi Diri (Self Motivation)
- d. Empati (Emphaty)

e. Keterampilan Sosial (Relationship Management)

1.4. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Untuk mengetahui Kompetensi Profesional berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja di SMK Bina Karya 1 Karanganyar.
2. Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja di SMK Bina Karya 1 Karanganyar.
3. Untuk mengetahui Kompetensi Profesional berpengaruh terhadap Kinerja Guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar.
4. Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kinerja Guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar.
5. Untuk mengetahui Kepuasan Kerja berpengaruh terhadap Kinerja Guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar.
6. Untuk mengetahui Kompetensi Profesional berpengaruh tidak langsung melalui Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar
7. Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional berpengaruh tidak langsung melalui Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMK Bina Karya 1 Karanganyar

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam bidang sumber daya manusia, terutama yang berhubungan dengan kinerja guru, kompetensi profesional, kecerdasan emosional, dan kepuasan kerja. Di samping itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi dan sumber acuan bagi peneliti di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen SMK Bina Karya 1 Karanganyar dalam merumuskan kebijakan terkait peningkatan kinerja guru, penguatan kompetensi profesional, pengelolaan kecerdasan emosional, serta peningkatan kepuasan kerja, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar secara lebih optimal.

